



Martir di Awal Tuaian: Dampak Perang Banjar Tahun 1859-1866 terhadap Pelayanan *Rheinische Missionsgesellschaft*

Andrian Kiky Ariawan

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, kikyandrian52@gmail.com

Abstract

*In several celebrations of GKE's Great Day, such as GKE's Birthday, GKE's Gospel Preaching Day, etc, often mentioned the murder of the missionaries Rheinische Missionsgesellschaft in Tanggohan and Penda Alai on 7 and 9 May 1859. The murder was the bad impact of the Banjar War on the RMG's mission. However, there is no detailed explanation of the incident. Just a kind of outline or information brief. Hermann Witschi and Fridolin Ukur argue that the murder occurred because the troops of the Banjar War could not distinguish between the Dutch as colonizers and the RMG Missionaries as Evangelists or in other words there was an equalization of Europeans, so the murder was not intentional. However, there are several indications that the murder had Islamic motives that sought to hinder Christianization in Kalimantan. The thesis, entitled *Petaka di Awal Tuaian (impact of Banjar's War in 1859-1866 to Rheinische Missionsgesellschaft ministry in Kalimantan and outside)* seeks to provide answers to the problems above. Through this article, the GKE's activists can properly and correctly narrate the chronology of the bloody events on 7 and 9 May 1859. In addition, this thesis is of course present to reveal the motives for the murder of the RMG Missionaries which are different from the opinions of the previous writers, and to see the direct impact of the Banjar War on RMG's mission in Kalimantan and outside Kalimantan.*

Keywords: Banjar's War, Misionary, Dutch colonial goverment, GKE. Beratib Beramal movement, Fi Sabillah, Dayak

Abstrak

Pada Hari Pekabaran Injil GKE sering disinggung tentang peristiwa pembunuhan Misionaris *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) di Tanggohan dan Penda Alai pada tanggal 7 dan 9 Mei 1859. Pembunuhan tersebut merupakan dampak buruk dari Perang Banjar terhadap pelayanan RMG. Tidak ada penjelasan secara terperinci mengenai peristiwa tersebut. Hermann Witschi dan Fridolin Ukur berpendapat bahwa pembunuhan tersebut terjadi karena para pasukan Perang Banjar tidak dapat membedakan antara orang-orang Belanda selaku penjajah dan para Misionaris RMG selaku Pemberita Injil atau dengan kata lain terjadi penyamarataan orang-orang Eropa, sehingga pembunuhan tersebut bukan suatu kesengajaan. Dengan studi kepustakaan, tulisan ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam motif-motif lain mengapa terjadi pembunuhan terhadap misionaris RMG. Hasil penelitian menunjukkan beberapa peristiwa sejarah Perang Banjar memiliki indikasi bahwa pembunuhan tersebut memiliki motif-motif islami yang berupaya menghambat Pekabaran Injil di Kalimantan. Perang Banjar menjadi sejarah heroik melawan penjajah, tetapi juga menjadi

catatan kelim bagi sejarah Kekristenan di Kalimantan. Catatan kelim yang akhirnya tetap membawa terang yang lebih cerah baik bagi gereja di Kalimantan maupun di luar Kalimantan.

Kata kunci: Perang Banjar, Misionaris, Pemerintah Kolonial Belanda, GKE, *fi Sabillah*, Dayak.

Pendahuluan

Tindakan Pemerintah Kolonial Belanda yang semena-mena terhadap rakyat Banjar menimbulkan kebencian yang besar dalam hati para pejuang Perang Banjar. Dibumbui lagi dengan campur tangan Pemerintah Kolonial Belanda dalam Pemerintahan Kerajaan Banjar. Pangeran Hidayatullah juga mempunyai dendam tersendiri kepada Pemerintah Belanda. Ia merupakan Putra Mahkota seharusnya menjadi Raja Kerajaan Banjar menggantikan Sultan Adam al Watsiq Billah yang meninggal pada tanggal 1 November 1857. Namun karena Pemerintah Kolonial Belanda telah menguasai Kerajaan Banjar, maka Pangeran Tamjidillah, saudara tiri Pangeran Hidayatullah yang diangkat menjadi raja.¹ Pangeran Tamjidillah hanya sekadar simbol saja dalam Kerajaan Banjar, karena sesungguhnya Pemerintah Kolonial Belanda yang berkuasa.

Para pejuang Perang Banjar menyatukan diri dalam persatuan gerakan tarekat dan jihad, seperti Gerakan Muning dan Pasukan Beratip Beramal, untuk melawan Pemerintah Belanda. Gerakan-gerakan jihad mewarnai keseluruhan Perang Banjar. Para pemimpin Perang Banjar selalu membawa semangat fanatisme Islam untuk menggerakkan perlawanan.

Perang Banjar bukan saja sebagai salah satu perang yang terkenal dalam sejarah perjuangan rakyat Indonesia dalam menumpas penjajah, tetapi juga tercatat dalam sejarah Pekabaran Injil di Kalimantan. Dalam sejarah umum, Perang Banjar dikenal sebagai aksi heroik para pejuang Kalimantan dalam menumpas penjajah, tetapi dalam catatan Sejarah Gereja, Perang Banjar merupakan sejarah kelim bagi Pekabaran Injil mula-mula di Kalimantan. Perang Banjar menyebabkan terbunuhnya beberapa misionaris RMG. Ukur, dalam bukunya *Tuaiannya Sungguh Banyak* mencatat secara singkat dampak Perang Banjar bagi Pekabaran Injil dan bagi para Misionaris RMG di Kalimantan, seperti berikut ini:

Periode pertama Pekabaran Injil di Kalimantan mengalami cobaan berat ketika terjadi pemberontakan Hidayat dari Kesultanan Banjarmasin 01 Mei 1859. Tujuan pemberontakan adalah mengusir pemerintah Belanda dan semua orang kulit putih dari bumi Kalimantan. Pemberontakan ini memakan korban baik dari pihak pemerintah Belanda maupun para Misionaris Jerman. Empat orang Misionaris, tiga orang isteri dan dua orang anak mereka mati dibunuh. Misionaris Roth, Wiegand dan isteri, Misionaris Kind dan isteri beserta dua orang anak mereka mati dibunuh di Tanggohan. Misionaris Hofmeister dan isteri dibunuh di Penda. Alai. Sedangkan Misionaris Klammer yang berada di Tamiang Layang, yang dalam pergumulan berat dan ketakutan berhasil diselamatkan oleh para pemimpin Dayak Maanyan.²

¹ Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimanta Evangelis Sejak Tahun 1835* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002³) 15-16

² Ibid.,16.

Menurut Ukur, Perang Banjar ini telah dijiwai dengan kebencian terhadap orang-orang Belanda dan orang-orang Kulit Putih. Para pejuang Perang Banjar tidak bisa membedakan antara orang-orang Belanda dan orang-orang Jerman atau dengan kata lain tidak bisa membedakan para Pemerintah Kolonial Belanda dan para Misionaris.³ Memang secara fisik, orang Belanda dan orang Jerman sulit dibedakan, karena sama-sama berkulit putih dan memiliki postur tubuh yang sama.

Misionaris Hermann Witschi mempunyai pendapat lain tentang hal ini, namun memiliki esensi yang sama, dalam bukunya ia menulis seperti berikut:

Pemberontakan itu tidak dituju pada para misionaris dan berita Injil, ia tertuju pada orang Eropa dan pemerintahan kolonial pada umumnya. Ia pun tidak berasal dari pada orang Dayak, melainkan dari pada orang Melayu. Kuasa politik Islam menyerang dengan kekuatan besar pendatang Kulit Putih untuk pertama kalinya di Borneo. Orang Dayak dihasut dan diancam, sehingga mereka ikut serta. Pembunuhan empat misionaris, tiga isteri mereka dan dua anak tidak merupakan hukuman sejarah atas pelayanan yang telah berjalan 23 tahun lamanya. Namun jelas bahwa para misionaris tetap dipandang sebagai orang asing oleh penduduk asli. Bantuan yang pemerintah berikan kepada mereka memperdalam jurang antara mereka dan orang setempat.⁴

Secara sederhana, Witschi ingin mengatakan bahwa pembunuhan tersebut terjadi bukan karena para pembunuh anti Kristen tetapi karena para Misionaris dipandang sebagai orang asing oleh penduduk setempat.⁵

Pendapat-pendapat di atas tentulah tidak keliru, tetapi mungkin saja ada motif-motif lain yang belum terungkap. Ada beberapa catatan sejarah yang mengindikasikan bahwa ada motif-motif islami di balik pembunuhan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Meletusnya Perang Banjar

Latar Belakang Meletusnya Perang Banjar (Sebelum 1859)

Pergerakan rakyat dan Kesultanan Banjar melawan penjajah sudah dimulai sejak awal perjumpaan orang-orang Banjar dengan Belanda. Banyak peristiwa yang menjadi faktor perlawanan sengit para pejuang Perang Banjar dalam mengusir penjajah. Untuk melihat secara utuh penyebab meletusnya Perang Banjar, maka perlu melihat beberapa penyebabnya berikut ini:

Perjumpaan Negatif dan Semangat Mengusir Penjajah

Perjumpaan pertama Kesultanan Banjar dengan Belanda terjadi di Banten pada tahun 1596. Pada saat itu di Banten berlabuh dua buah jung⁶ dari Kesultanan Banjar yang dibawa

³ Ibid.

⁴ Hermann Witschi, *Kristus Menang: Sejarah Pekabaran Injil di Antara Orang Dayak di Borneo*, terj. *Cristus Siegt: Geschichte Der Dajak Mission Auf Borneo*, diterjemahkan oleh MC Barth-Frommel untuk mahasiswa STT GKE (Basel: Bassel Mission Library, 1942), 15, word.19.

⁵ Ibid.

⁶ Sejenis kapal layar, biasanya digunakan untuk kapal penumpang atau kargo.

oleh pedagang-pedagang Banjar. Dua buah jung tersebut memuat lada yang merupakan komoditas unggulan Kesultanan Banjar. Pasukan Belanda yang dipimpin oleh Houtman kemudian merampok dua buah jung yang berisi lada dari Kesultanan Banjar tersebut. Dari peristiwa ini maka kesan orang-orang Banjar terhadap Belanda sangat buruk.⁷

Pada tahun 1606 untuk pertama kalinya Belanda (VOC) ke Banjarmasin untuk menjalin hubungan dagang dengan Kesultanan Banjar. Ekspedisi ini dipimpin oleh Gillis Michielszoon.⁸ Orang-orang Banjar tidak melupakan peristiwa perampokan dua buah jung lada di Banten pada tahun 1596.⁹ Perjumpaan kedua kali ini berakibat fatal, dimana pasukan ekspedisi Belanda diserang oleh pasukan Kesultanan Banjar atas perintah Sultan. Gillis Michielszoon ditangkap, kemudian dibunuh pada bulan Juli 1607.¹⁰

Pada tahun 1612 Belanda kemudian mengirim pasukan kembali ke Banjarmasin. Kedatangan Belanda kedua kali ini bermaksud balas dendam atas peristiwa terbunuhnya Gillis Michielszoon. Armada perang Belanda terdiri atas de Hzeswind, de Brack, de Halve Maan, dan Klein van de Veer. Pertempuran terjadi di muara pertemuan sungai Martapura dan sungai Barito. Belanda menembaki Keraton Kuin dengan meriam hingga hancur luluh lantak. Belanda merasa sukses besar atas takluknya Kesultanan Banjar ke dalam kekuasaannya.¹¹

Upaya mengusir penjajah gencar dilakukan oleh kalangan istana didukung oleh rakyat Banjar. Peperangan dan pemberontakan sering dilakukan untuk mengusir penjajah. Cara lain yang dilakukan ialah dengan mengabaikan kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat bersama antara Kesultanan Banjar dengan Belanda. Cara demikian memicu reaksi frontal dari Belanda. Belanda makin gigih berusaha mengusai Kesultanan Banjar beserta monopoli perdagangan Perjumpaan-perjumpaan orang-orang Banjar dengan Belanda selanjutnya sarat dengan konflik dan peperangan. Kesepakatan-kesepakatan sering ditandatangani, namun kesepakatan-kesepakatan seperti itu hanya di atas kertas. Ketika pihak Belanda berupaya melaksanakannya, Sultan Banjar secara bebas menafsirkan dan tidak jarang secara sengaja tidak menepatinya. Belanda banyak mendapat kontrak dengan Kesultanan Banjar yang berakhir dengan kegagalan.¹²

Pada tahun-tahun berikutnya, orang-orang Banjar yang dipimpin kaum istana begitu gencar berjuang mengusir penjajah. Penyusunan kekuatan rakyat tampak sungguh-sungguh sejak April 1859. Para pemimpin gerakan telah terkonsolidasi di Martapura, Tanah Laut, Margasari, Tambarangan, Muning, Riam Kanan, dan lain-lain. Para pejuang diperkirakan berjumlah 6000 orang yang didalangi dan diperlengkapi oleh Pangeran Hidayatullah.¹³ Pesiapan-pesiapan dilakukan, sampai pada masanya meletuslah Perang Banjar.

⁷ Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906: Besar-Dahsyat-Lama, (Deskripsi dan Analisis Sejarah)* (Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar bekerjasama dengan Penakita Publisher, 2016²), 42.

⁸ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 73.

⁹ Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906...*, 43

¹⁰ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 73.

¹¹ Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906...*, 43.

¹² Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 79.

¹³ H.M. Syamsiar Seman, *Pangeran Antarasi dan Meletusnya Perang Banjar* (Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan, 2009)..., 21.

Campur Tangan Belanda dalam Pemerintahan Kesultanan Banjar

Pada tahun 1852 Raja Muda Pangeran Abdurrahman meninggal dunia sebelum menjadi Sultan. Untuk menggantikan Pangeran Abdurrahman, Sultan Adam al Watsiq Billah menunjuk cucunya, Pangeran Hidayatullah sebagai penggantinya kelak menjadi Sultan, serta mengangkat saudara kandungnya, Prabu Anom sebagai Mangkubumi. Keputusan ini ditentang oleh Belanda, yang berdasarkan kesepakatan bahwa pengangkatan Sultan dan Mangkubumi harus berdasarkan persetujuan Belanda. Saat itu Residen Belanda di Banjarmasin dipimpin oleh Van Hengst. Van Hengst lebih memilih Pangeran Tamjidillah menjadi pengganti Sultan Adam al Watsiq Billah. Pangeran Tamjidillah dipilih karena ia memihak kepada Belanda, dengan demikian Belanda dapat dengan mudah mengendalikan Pangeran Tamjidillah.¹⁴ Ia tidak lebih hanya sebagai boneka Belanda.

Alasan khusus Belanda mendukung Pangeran Tamjidillah menjadi Sultan, yaitu:

1. Mempunyai lebih banyak pengalaman dalam pemerintahan dari pada Pangeran Hidayatullah.
2. Mendapat dukungan dari ayahnya, Pangeran Abdurrahman.
3. Mempunyai hubungan dengan orang-orang Eropa, karena ia tinggal di istana.
4. Menjamin kepentingan-kepentingan Belanda dari pada Hidayatullah.¹⁵

Pangeran Hidayatullah adalah orang yang anti Belanda tetapi pro rakyat. Bagi dewan istana dan rakyat Banjar, ia adalah satu-satunya kandidat yang sesuai untuk menjadi Sultan menggantikan kakeknya, Sultan Adam al Watsiq Billah.¹⁶ Sikapnya yang anti Belanda membuatnya tidak mendapat dukungan dari pihak Belanda, sebagai salah satu syarat menjadi Sultan Banjar. Penolakan Belanda ini menjadi momok dalam istana dan rakyat Banjar. Berdasarkan tradisi, penggantian sultan didasarkan pada garis keturunan. Selain aspek keturunan, tabiat dan perilaku juga menjadi salah satu faktor penting dalam pemilihan Sultan pengganti.¹⁷

Alasan-alasan khusus Belanda menolak Pangeran Hidayatullah menjadi Sultan:

5. Dianggap sombong, karena jarang sekali hadir ketika diundang ke Residen Belanda.
6. Sikap memusuhi Belanda, ia menempatkan bendera Belanda di bawah bendera Sultan Banjar.
7. Melindungi sejumlah para buruh hukuman rantai yang melarikan diri dari tambang batu bara milik Belanda. Ia berjanji untuk menyerahkannya kepada Belanda, namun tidak pernah ditepati.
8. Tidak memiliki pengalaman dalam pemerintahan.
9. Memiliki banyak kesalahan, sehingga tidak layak menjadi pewaris tahta.¹⁸

¹⁴ Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906...*, 89.

¹⁵ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 113.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, ed., *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia (±1700-1900), Edisi Pemutakhiran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010⁴), 113.

¹⁸ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 117-118.

Pada tanggal 10 April 1852 Van Hengst memutuskan sendiri menetapkan Pangeran Tamjidillah menjadi Sultan Banjar. Pemerintah Belanda di Batavia setuju dan mendukung Pangeran Tamjidillah menjadi Sultan Banjar.¹⁹ Keputusan Belanda ini tentu sangat mengecewakan Dewan Istana dan rakyat Banjar. Pangeran Hidayatullah sendiri pun tampak menaruh dendam tersendiri kepada Belanda karena keputusan ini.²⁰ Selanjutnya Pangeran Hidayatullah dan pangeran-pangeran lain beserta pendukungnya, mempersiapkan diri untuk melakukan penyerangan terhadap Belanda.

Monopoli Perdagangan dan Terhambatnya Syiar Islam

Sejak perjumpaan pertama dengan orang-orang Banjar, Belanda sangat ingin memonopoli perdagangan lada Kesultanan Banjar. Setelah jatuhnya Kesultanan Banjar dalam kekuasaannya, Pemerintah Kolonial Belanda berupaya mengatur segala bentuk aktivitas perdagangan Kesultanan Banjar. Dengan segala daya dan upaya Belanda berusaha mendapatkan monopoli perdagangan lada dan komoditas lain, baik dengan cara perundingan mau pun dengan cara kekerasan. Sistem monopoli ini sangat merugikan pedagang Banjar yang sudah terbiasa berdagang bebas.²¹

Dunia dagang orang-orang Banjar tidak hanya dilakukan oleh rakyat biasa, tetapi juga kaum elit atau para bangsawan dan kaum ulama. Para ulama ini berdagang sambil berdakwah, baik ke pedalaman Kalimantan maupun ke luar pulau. Sebut saja seperti Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari, beliau adalah pedagang yang berasal dari Martapura yang berdagang antar pulau sambil berdakwah. lama-kelamaan beliau menetap di Indragiri, Riau, dan menjadi tokoh agama terkemuka di sana. Tokoh lain misalnya, Muhammad Chalid, seorang pedagang dari Satui dan Pagatan, Tanah Bumbu. Beliau berdagang ke pedalaman Kalimantan, serta berdakwah di kalangan orang-orang Dayak.²² Ketika akses dagang dibatasi oleh Belanda, maka terbatas pula kesempatan untuk berdakwah. Bagi para pedagang ulama, kebijakan Belanda ini sangat merugikan.

Eksplorasi Tambang Batu Bara

Pada tahun 1845, Gubernur Weddik memperbaharui perjanjian Belanda dengan Sultan Adam al Watsiq Billah tahun 1826. Dalam perjanjian baru ini, Sultan harus mengizinkan Belanda mengeksplorasi tambang batu bara di seluruh wilayah Kesultanan Banjar. Selanjutnya pada tahun 1846, perusahaan milik Belanda De Hoop mulai membuka tambang batu bara di Loktabat. Perusahaan ini sempat beroperasi, namun kemudian dihentikan karena kekurangan pekerja.²³

Setelah De Hoop ditutup, pada tahun 1849, Belanda kembali membuka perusahaan Oranje Nassau di Pengaron, daerah Riam Kiwa, Banjarbaru.²⁴ Perusahaan ini diresmikan

¹⁹ Ibid., 118-119.

²⁰ Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak* ...,15.

²¹ Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906*..., 44.

²² Ibid.

²³ Ibid., 97.

²⁴ Ibid., 98.

langsung oleh Gubernur Jendral J. J. Ruchussen yang datang dari Batavia.²⁵ Perusahaan ini mulanya memproduksi 10.000-ton batu bara per tahun, kemudian pada tahun 1854 produksi meningkat menjadi 14.794 ton per tahun. Batu bara hasil produksi Oranje Nassau digunakan untuk keperluan angkatan laut Belanda dan keperluan kapal uap swasta. Perusahaan ini merekrut pekerja dari orang-orang hukuman dan orang-orang yang tidak mampu membayar hutang kepada Belanda, dengan demikian Belanda tidak keluar banyak biaya untuk upah produksi.²⁶

Pada saat itu rakyat Banjar, para elit istana maupun para bangsawan belum membutuhkan batu bara karena belum memiliki teknologi modern. Kendatipun demikian, ketika Belanda mengeksploitasi batu bara di wilayah Kesultanan Banjar, baik kaum elit istana mau pun rakyat Banjar merasa terganggu dan tidak rela jika kekayaan alamnya dikeruk oleh Belanda. Itulah sebabnya ketika Perang Banjar meletus, maka tambang batu bara Oranje Nassau yang menjadi sasaran pertama.²⁷

Peristiwa dan Gerakan-Gerakan Perang Banjar

Gerakan Muning dan Penyerangan Tambang Pengaron

Pada bulan Maret 1859 di desa Kambayau, daerah Muning muncul suatu gerakan rakyat yang dikenal dengan sebutan Gerakan Muning. Gerakan ini menganggap perang melawan Belanda adalah perang Sabil melawan orang-orang kafir. Penderitanya bernama Aling yang prihatin dan merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi di istana Banjar.²⁸ Sebelum mendirikan gerakan ini, ia mengasingkan diri di pertapaan selama 9 bulan 9 hari untuk mencari petunjuk dari Allah SWT. Menurut pengakuannya, saat bertapa ia mendengar bisikan gaib dalam bahasa Banjar:

Ikam nang baamal dengan kesukaan aku, akan permintaan ikam akan mandapat negeri dan pegustian ikam batatap. Kerjakan bubunyan serta anak ikam nang bisa bagandutan, limbah sudah jadi babunyan, mau raja-raja gaib manolong ikam, sakira-kira selamat negeri dan raja pun tatap, tetapi Antasari ikam atuti ka Muning.²⁹

Setelah mendengar bisikan tersebut Aling pingsan kemudian ia melaksanakan bagandutan,³⁰ seperti yang telah diperintahkan suara gaib tersebut.³¹ Di kemudian hari Aling memberitahu masyarakat bahwa ia memperoleh ma'unah³² dari Allah SWT. Ia ditunjuk oleh Allah SWT menjadi penguasa dan diberi kemampuan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ia juga mengaku bahwa Allah memintanya untuk berkomunikasi dengan Pangeran Antasari. Berita tentang Aling cepat menyebar di seluruh

²⁵ H.M. Syamsiar Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar...*, 20.

²⁶ Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906...*, 98.

²⁷ Ibid., 98-99.

²⁸ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggun...*, 150.

²⁹ Fahrurraji Asmuni, *Cerita Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan* (Amuntai: Percetakan Hemat, 2012),

³⁰ Tarian persahabatan.

³¹ Fahrurraji Asmuni, *Cerita Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan...*, 14.

³² Pertolongan.

wilayah Kesultanan Banjar, sehingga banyak orang berbondong-bondong datang ke Tambayau untuk menjadi pengikut Aling.³³

Pada bulan April 1859, Gerakan Muning berhasil mengumpulkan kekuatan sekitar 6000 orang pengikut. Gerakan Muning merupakan pendukung fanatik Pangeran Antasari. Adapun tujuan Gerakan Muning adalah:

1. Menurunkan Tamjidillah dari tahtanya.³⁴
2. Menyerahkan Tamjidillah kepada Sultan Kuning³⁵ serta memilih seorang Sultan Baru, yakni Pangeran Antasari atau Pangeran Hidayatullah. Namun dalam hal ini tampaknya Pangeran Antasari menginginkan Hidayatullah yang naik tahta.³⁶
3. Mengembalikan sistem pemilihan Sultan Banjar menurut adat dan praktik-praktik ajaran Islam.
4. Puncaknya memperkenalkan ide Perang Sabil terhadap orang-orang “kafir” Eropa.

Penyerangan tambang batu bara Oranje Nassau di Pengaron direncanakan pada bulan Mei 1859, setelah bulan puasa. Menurut ajaran Islam, sangat dilarang melakukan kekerasan selama bulan Ramadhan.³⁷ Akan tetapi rencana tersebut diubah tanpa diketahui alasannya. Pangeran Antasari, Sultan Kuning, Tumenggung Jalil dan semua pembesar sepakat agar Pangeran Hidayatullah tidak menampilkan diri secara terbuka. Sebelum penyerangan, Sultan Kuning mengirim empat utusan meminta izin kepada Pangeran Hidayatullah untuk menyerang Pengaron. Atas izin Pangeran Hidayatullah penyerangan dilakukan.³⁸ Tanpa menunggu bulan Ramadhan berakhir, penyerangan tambang batu bara Oranje Nassau di Pengaron dilakukan pada tanggal 28 April 1859. Sekitar pukul 7 pagi, 300 orang Muning berada di Pengaron dan mendekati benteng Belanda. Serangan pertama, 7 orang yang dipercayai kebal terhadap senjata api memanjat tiang benteng. Para penjaga benteng menembak para pemanjat tersebut dan menewaskan 2 orang. Dalam dua jam pertempuran, 15 orang penyerbu dari pasukan Muning tewas. Orang-orang Muning kemudian membakar tambang dan pemukiman sampai menjadi abu.³⁹

Hari berikutnya, pada tanggal 29 April 1859, orang-orang Muning lainnya menyerang perkebunan pemerintah di Gunung Jabok. Penyerangan ini menewaskan 3 orang Prancis dan 4 orang Indo-Eropa. Pada tanggal 30 April 1859, kelompok lain yang bergabung dengan pasukan Gunung Lawak menyerbu pemukiman di Kalangan. Tanggal 1 Mei 1859 mereka membunuh Mantan Misionaris RMG, J. G. Huppert⁴⁰ dan putrinya serta pegawainya J. Motley.⁴¹

³³ Fahrurraji Asmuni, *Cerita Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan...*, 14.

³⁴ *Ibid.*, 147.

³⁵ Anak Panembahan Aling.

³⁶ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 147.

³⁷ *Ibid.*, 143.

³⁸ *Ibid.*, 151-152.

³⁹ *Ibid.*, 157.

⁴⁰ A.W. Beyer, “De Moor op de Rijnsche Zendelingen,” dalam Peter Boomgaard, Harry A. Poezen dan Gerard Termorshuizen, *God in Indië: Bekeringsverhalen Uit de Negentiende Eeuw* (Leiden: KITLV Uitgeverij, 1997), 61

⁴¹ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 157-158.

Di Bangkal dan Kalangan terdapat 150 orang Dayak Ngaju dan Banjar, serta 25 orang hukuman rantai yang memihak kepada kelompok Muning. Setelah membuat kegaduhan di Bangkal dan Kalangan, mereka berlayar ke Tanah Laut dan Tabanio. Pada tanggal 3 Mei 1859, mereka membunuh seorang pegawai Belanda yang bernama Mouritz, istri, dan anaknya. Tanggal 7 Mei 1859, mantan pekerja paksa Dayak Ngaju di Bangkal dan Kalangan meninggalkan Tanah Laut dan kembali ke Pulau Petak. Di sana mereka menyerang stasi-stasi Misionaris RMG. Mereka membunuh Misionaris H. T. Rott dan anaknya, T. Wiegend dan istri beserta anaknya, serta T. Kind dan istrinya. Pada tanggal 9 Mei 1859 terjadi pula pembunuhan terhadap Misionaris E.E. Hoffmeister dan istrinya di Buntoi, Penda Alai.⁴² Bagian ini akan dipaparkan pada bagian tersendiri.

Tragedi Tenggelamnya Kapal Onrust

Tragedi tenggelamnya kapal Onrust tidak lepas dari peran Tumenggung Surapati, pendukung gigih perjuangan Pangeran Antasari, bahkan berjuang bersama-sama dengan Pangeran Antasari melawan Belanda.⁴³ Dari segi kekeluargaan, Tumenggung Surapati merupakan ipar Pangeran Antasari. Saudara Tumenggung Surapati, Nyai Minah menjadi istri Pangeran Antasari. Setelah Pangeran kembali berhasil dikuasai Belanda, Pangeran Antasari berlari ke pedalaman dan bergabung dengan Tumenggung Surapati.

Berita keberadaan Pangeran Antasari tersebar sampai kepada Bengert. Seorang komandan dan pejabat sipil Belanda di Marabahan dan Tanah Dusun.⁴⁴ Bengert merupakan teman dekat Tumenggung Surapati. Bengert memesan sebuah kapal dari Banjarmasin. Pada tanggal 14 November 1859, Letnan R. L. De Haes mengirim kapal api Onrust di bawah komando Letnan J.C.H. Van De Velde. Bengert dan Letnan J.C.H. Van De Velde meminta bantuan Haji Muhammad Thaib, seorang Bakumpai dan Marabahan yang berprofesi sebagai pedagang di pedalaman Kalimantan sebagai mediator dan penterjemah. Pada tanggal 19 November kapal Onrust berangkat dari Maraban menuju Hulu Barito dengan 20 orang serdadu. Akan tetapi mereka tidak dapat bertemu dengan Tumenggung Surapati. Bengert hanya mendapat desas-desus bahwa Tumenggung Surapati tidak bersedia membantu perjuangan Pangeran Antasari. Mereka kemudian kembali ke Banjarmasin pada tanggal 1 Desember 1859.⁴⁵

Tanggal 14 Desember 1859 kapal Onrust kembali melakukan ekspedisi kedua dengan personil 6 orang perwira, 25 orang Eropa, 20 orang prajurit pribumi. Pada tanggal 19 Desember 1859 kapal Onrust tiba dan berlabuh di desa Lontontor. Kemudian Haji Muhammad Thaib mengutus Talib dan Takol untuk membawa suratnya sendiri dan surat Bengert kepada Tumenggung Surapati, Tumenggung Aryapati dan para kepala suku Dayak lainnya di Teweh, Lahei, Murung, dan Siang. Tanggal 23 Desember 1859, Talib dan Takol

⁴² Ibid., 158-159.

⁴³ Ibid., 217.

⁴⁴ Ibid., 199.

⁴⁵ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 199-201.

kembali dan menyampaikan bahwa Tumenggung Surapati akan datang pada tanggal 27 Desember 1859.⁴⁶

Pada tanggal 27 Desember 1859 Tumenggung Surapati beserta 15 orang pengikutnya, termasuk mantri-mantri, 2 orang putranya, Tumenggung Kornel, dan Tumenggung Lada serta menantunya Burakhman tiba di Lontontor menggunakan sebuah perahu besar. Sementara pengikutnya yang lain menggunakan perahu kecil. Tumenggung Surapati dan pasukannya diterima dengan baik. Bengert dan Van De Velde mengundang Tumenggung Surapati, anak-anak, dan menantunya berunding di kabin kapal. Setelah berunding, Bengert dan Van De Velde keluar terlebih dahulu dari kabin, disusul oleh Tumenggung Surapati, anak-anak, dan menantunya. Tiba-tiba salah seorang anak Surapati berteriak, "Amuk!" Ia menebas tubuh Bengert. Bengert yang tidak bersenjata mati bersimbah darah. Mendengar teriakan anaknya, Tumenggung Surapati segera menghunus mundaunya dan menebas tubuh Van De Velde. Sebelum mati Van De Velde sempat menikam Tumenggung Surapati dengan sebuah poniard, tetapi hanya mengenai dahi dan tidak menimbulkan luka yang berarti. Pasukan Tumenggung Surapati yang menunggu di perahu segera merapat ke kapal Onrust disusul dengan pasukan lain yang bersembunyi di tikungan sungai. Dalam sekejap, sekitar 500 sampai 600 orang pasukan Tumenggung Surapati menyerbu kapal Onrust. Haji Muhammad Thaib dan Talib bergegas meninggalkan kapal Onrust menggunakan sebuah perahu kecil menuju tepi sungai. Dari tepi sungai inilah Haji Muhammad Thaib mengamati apa yang terjadi di kapal Onrust. Ia melihat 5 orang juru api Eropa yang bekerja di kapal, menembak para pasukan Tumenggung Surapati lalu melompat ke dalam air, tetapi segera prajurit-prajurit Tumenggung Surapati membunuh mereka di dalam air.⁴⁷ Setelah semua pasukan ekspedisi kapal Onrust meninggal, prajurit-prajurit Tumenggung mengambil semua isi kapal, seperti senapan, meriam, lila dan mesiu. Setelah semua isi kapal diangkut, kapal Onrust ditenggelamkan di dasar sungai Barito.⁴⁸

Gerakan Sporadis Beratib Beramal

Beratib Beramal sama dengan gerakan Muning merupakan gerakan tarekat. Gerakan ini didirikan di Amuntai pada bulan Oktober 1861 dengan pemimpin utamanya Penghulu Abdul Rasyid. Pangeran Antasari mengirim putranya Gusti Muhammad Said ke Amuntai untuk bergabung dengan gerakan ini. Dalam praktiknya, sekelompok orang berkumpul di Masjid, kadang-kadang sampai 500 orang memuji kebesaran Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW dengan mengulang zikir-zikir tertentu di bawah pimpinan seorang guru agama atau seorang pemimpin tertentu.⁴⁹ Misalnya mengulang-ulang zikir berikut:

La ilaha illa'llah, menadah kepada Tuhan, rizikhi minta murahkan, bahaya minta jauhkan, berumur minta panjangkan serta iman.

La ilaha illa'llah, tummat dari Mekkah ka Medinah, di situ tempat Rasul Allah.

La ilaha illa'llah, tummat dari Mekkah ka Medinah, di situ tempat Sitti Fathimah.

⁴⁶ Ibid., 201-202.

⁴⁷ Ibid., 203-204.

⁴⁸ Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906...*, 166.

⁴⁹ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 214

La ilaha illa'llah, hati yang tsiddikh, iya Maulana iya Muhammad Rasul Allah.
La ilaha illa'llah, hati yang mukmin, beit Allah.
La ilaha illa'llah, Nabi Muhammad hamba Allah.
La ilaha illa'llah, Nabi Muhammad pesuruh Allah.
La ilaha illa'llah, Muhammad Rasul Allah.
La ilaha illa'llah, Muhammad tsifat Allah.
La ilaha illa'llah, Muhammad uliya Allah.
La ilaha illa'llah, maujud hamba Allah.
La ilaha illa'llah.⁵⁰

Dengan merapalkan zikir tersebut, mereka yakin bahwa mereka kebal terhadap peluru. Mereka mengenakan pakaian putih atau kuning, ikat kepala, membawa kelewang, tombak, dan jimat. Dengan demikian mereka siap perang terbuka, menghadapi senapan dan meriam-meriam Belanda.⁵¹ Perjuangan tidak saja mengandalkan ketahanan fisik dan persenjataan, tetapi juga harus mengisi batin dengan beramal dan memohon perlindungan dari Allah SWT.⁵² Tujuan perang Pasukan Beratip Beramal yaitu:⁵³

1. Mempertahankan agama Islam
2. Memerdekakan negara
3. Memajukan perdamaian
4. Mengembalikan raja pada tahtanya.

Pasukan Beratip Beramal berlandaskan kepada kalimat Allah SWT, Hadis Nabi Muhammad SAW, Syafaat 40 nabi, Keramat Datu dan Ilmu Pahlawan. Para pemimpinnya adalah para ulama banua Banjar atau para haji, terutama Hulu Sungai.⁵⁴ Mereka mengusung ajaran jihad dan harapan mesianis pada Imam Mahdi. Jihad ada suatu bentuk perang yang diperkenankan dalam Islam sebagai perang suci. Jihad merupakan suatu tugas agama bagi setiap orang Muslim terhadap orang kafir.⁵⁵ Suatu fatwa yang mereka yakini dalam perang ini ialah, perang melawan Belanda adalah Perang Sabilillah, dan apabila gugur dalam perang berarti mati syahid. Pasukan Beratip Beramal menyatakan bahwa tentara Belanda adalah tentara kafir yang darahnya halal bagi mereka.⁵⁶ Dengan mengusung semangat tarekat dan jihad Pasukan Perang Banjar menjadi sangat fanatik dan militan bahkan dapat dikatakan bengis dan kejam.

Tarekat Beratip Beramal dengan ideologi jihad memainkan peranan penting dalam perlawanan para pejuang di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah selama Perang Banjar berlangsung.⁵⁷ Gerakan ini mampu menghidupkan perlawanan di daerah Banua Lima, Amuntai antara tahun 1861 sampai dengan tahun 1889.⁵⁸ Fanastime dan semangat

⁵⁰ Ibid., 275-276.

⁵¹ Ibid..., 214.

⁵² H.M. Syamsiar Seman, *Pangeran Antarasi dan Meletusnya Perang Banjar...*, 29.

⁵³ H.M. Syamsiar Seman, *Pangeran Antarasi dan Meletusnya Perang Banjar ...*, 29.

⁵⁴ Ibid., 29

⁵⁵ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 271.

⁵⁶ H.M. Syamsiar Seman, *Pangeran Antarasi dan Meletusnya...*, 30.

⁵⁷ Ibid., 282, 377.

⁵⁸ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 214.

Beratib Beramal menjadi penggerak utama perlawanan Banjar pada perang-perang selanjutnya, di bawah komando Pegustian.

Kronologis dan Motif di Balik Pembunuhan Misionaris RMG

Kronologis Pembunuhan dan Penyelamatan Misionaris RMG

Pembunuhan Mantan Misionaris Hupperts di Bangkal

Hupperts adalah Misionaris RMG yang tiba di Banjarmasin tanggal 3 Desember 1836 dan langsung ditempatkan di pedalaman Kalimantan.⁵⁹ Pada tahun 1850 berhenti bekerja sebagai Misionaris RMG dan kemudian bekerja pada perusahaan batu bara milik Belanda (VOC) di Bangkal.⁶⁰ Pada saat Perang Banjar meletus pada tanggal 28 April 1859, Hupperts sedang berada di Bangkal.

Pasukan Gerakan Muning menyerbu pemukiman Hupperts pada tanggal 1 Mei 1859. Pada saat Hupperts dan putranya sedang berdiri di depan pintu, seorang Melayu mendekati dan memanggilnya dengan cara yang aneh. Istri Hupperts memandang laki-laki tersebut dari ruangan dan memanggil suaminya serta melarangnya pergi. Tetapi pada saat ia memperingatkan suaminya, orang itu menangkap Hupperts, menariknya ke luar pintu, dan menikamnya. Hupperts meninggal pada tikaman pertama. Kemudian orang tersebut membunuh putra Hupperts. Istri Hupperts melarikan diri dengan anak-anak lainnya. Seorang China, tetangga terdekat Hupperts yang menyaksikan pembunuhan itu segera berjalan ke Kalangan menemui Wijnmalen. Wijnmalen dan Br. W. Boodt segera datang ke rumah Huppert tanpa senjata, dan demikian pula para pembunuh, lima orang Melayu, segera menyusul mereka. W. Boodt terluka parah akibat ulah orang Melayu tersebut. Ia berhasil melarikan diri sampai ke rumahnya tetapi kemudian ia jatuh dan mati. Wijnmalen juga berjalan kembali ke rumahnya dan mampu membela diri selama empat jam. Tetapi pada akhirnya, para pembunuh membakar rumahnya dan membunuh istri Wijnmalen serta putra tertua mereka. Kemudian mereka membunuh Wijnmalen, dan orang-orang Eropa lain, termasuk seorang dokter dari Ilmenau, Jerman.⁶¹

Istri Hupperts, tujuh anak-anak, istri Bood dan anak-anak Wijnmalen ditangkap dan dikurung di rumah perempuan oleh para pembunuh atas perintah Pangeran Hidayatullah.⁶² Tetapi kemudian Pangeran Hidayat membebaskan mereka dan mengirim mereka ke Martapura. Dari Martapura, kemudian mereka dikirim ke Banjarmasin pada tanggal 19 Mei 1859. Istri Hupperts sangat menghargai jasa baik Pangeran Hidayatullah, tetapi ia juga sangat mencurigai bahwa peristiwa tersebut ada hubungannya dengan Pangeran Hidayatullah.⁶³

⁵⁹ Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak...*, 9.

⁶⁰ A.W. Beyer, "De Moor op de Rijnsche Zendelingen," ..., 61.

⁶¹ *Ibid.*, 67-68.

⁶² *Ibid.*, 68.

⁶³ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 158.

Penyelamatan Para Misionaris RMG di Pulau Petak

Pertama kali para Misionaris di Pulau Petak dan Tanggohan menyadari bahwa gerakan Perang Banjar berbahaya bagi mereka ketika Misionaris Denninger dan istrinya datang ke Pulau Petak pada tanggal 27 April 1859. Mereka melarikan diri dari Sihong (Siong) karena Tumenggung Jalil dari Amuntai berupaya menguasai wilayah Siong, Patei (Patai), Daju (Dayu), dan lain-lain. Denninger juga menyampaikan bahwa Tumenggung Surapati akan segera ke Pulau Petak dan berupaya untuk mengusainya.

Pada hari Kamis 28 April 1859, Misionaris Beyer mengajar di sekolah Zending di Pulau Petak yang dihadiri 25 orang. Pada hari Jum'at 29 April 1859, Beyer kembali mengajar dan hanya dihadiri oleh 5 orang murid. Beyer kemudian mengutus muridnya yang bernama Julius kepada tetua kampung untuk menanyakan kondisi pergerakan pasukan Perang Banjar. Namun, tetua kampung tersebut menyatakan bahwa mereka tidak memiliki hubungan dan urusan dengan para Misionaris. Pada pukul 15.00 sore hari, Beyer menerima informasi dari Van Höfen, Zimmer, dan Denninger bahwa terdapat sekelompok orang Dayak telah memberontak kepada Pemerintah Kolonial Belanda serta bersatu dengan Tumenggung Jalil dan Pengeran Hidayatullah. Kelompok ini berencana membunuh para Misionaris pada tanggal 1 Mei 1859.⁶⁴

Setelah menerima informasi tersebut, Beyer segera menulis surat untuk Misionaris Rott dan Misionaris lain yang berada di Tanggohan. Tetapi Rott berpikir bahwa hal tersebut hanya upaya untuk menakut-nakuti mereka saja. Rott, istri, dan anaknya serta Wiegand bersama istri dan anaknya akan tetap tinggal di Tanggohan dan tidak pergi ke Pulau Petak.⁶⁵

Seseorang yang bernama Theodore, saudara laki-laki Titus datang dengan gemetar menemui Beyer dan mengatakan bahwa para Misionaris sedang dalam bahaya. Menurut informasi dari Theodore, orang-orang utusan Pangeran Hidayatullah telah tiba di Pulau Petak pada tanggal 28 April 1859 dan telah sepakat untuk membunuh para Misionaris pada hari Minggu, tanggal 1 Mei 1859. Hal yang sama juga akan dilakukan di Kahayan, Tanggohan, dan semua pos dimana orang-orang Eropa berada, setelah itu Banjar menjadi sasaran utama mereka.⁶⁶

Setelah mendengar berita tersebut, Beyer segera berkemas untuk kebutuhan pelayanan dan kebutuhan makan selama 1 bulan serta barang-barang kebutuhan lainnya. Ia dibantu istrinya yang masih lemah karena baru melahirkan tiga minggu sebelumnya. Keesokan harinya, tanggal 30 April 1859, mereka siap berangkat ke Bethabara. Tetapi sebelum mereka berangkat, seorang murid yang bernama Djakat datang ke kediaman Beyer. Djakat diutus ayahnya untuk memberi tahu Beyer agar tidak terburu-buru pergi ke Bethabara, karena hampir seluruh wilayah Kapuas telah diduduki pasukan Perang Banjar serta mereka mengancam akan membunuh para Misionaris jika melarikan diri. Beyer bersama keluarganya tetap pergi ke Bethabara di tengah terik matahari. Ketika sampai di Bethabara, ia berjumpa dengan Misionaris Zimmer dan istrinya yang telah melarikan diri

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid., 64-65.

dari Palangau (Palingkau) dan tinggal di rumah Van Höfen yang dijaga oleh para pandeling yang bersenjata.⁶⁷

Minggu, tanggal 1 Mei 1859, Beyer bersama Misionaris yang lain pergi beribadah ke gereja dengan membawa senjata. Bapak Huju, seorang pedagang Cina yang tinggal di Palingkau memperingatkan mereka, agar tidak pergi ke gereja. Menurut bapak Huju, pasukan Perang Banjar benar-benar berencana membunuh para Misionaris. Meski pun telah diperingatkan, Beyer bersama Misionaris yang lain tetap beribadah di gereja. Misionaris Van Höfen berkhotbah dari kitab Mazmur. Pada hari itu mereka beribadah dengan aman tanpa gangguan dari komplotan Dayak pendukung Pangeran Hidayatullah. Kendatipun rencana tersebut gagal dilakukan pada tanggal 1 Mei 1859, tetapi komplotan Dayak yang mendukung pasukan Perang Banjar akan menunaikan rencana mereka dihari-hari selanjutnya.⁶⁸

Pada hari yang sama, yakni Minggu 1 Mei 1859, Van Höfen mendapatkan tamu seorang perempuan bersama dengan anak-anaknya. Perempuan tersebut biasa dipanggil Nyonya Maks. Nyonya Maks adalah istri Komandan Maks, seorang administrator Pemerintah Kolonial Belanda yang bertugas di Kapuas dan Kahayan. Pada malam hari sebelumnya, Nyonya Maks disergap oleh seseorang di rumahnya, tetapi ia beserta anak-anaknya berhasil melarikan diri. Ia segera mengirim surat melalui pos kilat, guna melaporkan insiden tersebut kepada suaminya yang sedang bertugas di Kahayan.⁶⁹

Senin 2 Mei 1859, dua orang tetua kampung, yang juga bagian dari komplotan mendatangi para Misionaris dan memberi tahu situasi bahwa Pulau Petak telah sepenuhnya jatuh ke tangan para pemberontak. Meskipun rencana mereka terhadap para Misionaris pada 1 Mei gagal, mereka tidak akan berhenti sampai para Misionaris benar-benar hancur, karena jika mereka tidak menghancurkan para Misionaris, maka merekalah yang akan dihancurkan oleh pasukan Perang Banjar. Beyer beserta Misionaris yang lain segera mengirim pesan kepada Residen Belanda di Banjar. Wakil Tumenggong menambahkan di sini sebuah surat yang secara rinci meminta perlindungan bagi para Misionaris dan penyelamatan di Pulau Petak.⁷⁰

Hari Selasa, tanggal 3 Mei 1859, Komandan Maks mengirim pesan kepada Residen Belanda di Banjarmasin. Ia memberitahu bahwa keadaan di Pulau Petak dan sekitarnya sedang tidak baik. Komplotan pemberontak Dayak bersatu dengan kekuatan Islam pendukung Pangeran Hidayatullah, mereka sepakat akan segera melaksanakan rencana yang pernah gagal dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 1859. Pada hari yang sama, para Misionaris di Bethabara menerima informasi dari Barnstein di Banjarmasin, bahwa di Banjarmasin terjadi huru-hara, ditambah dengan adanya penyerangan terhadap tambang batu bara di Pengaron. Ia juga menyampaikan bahwa Hupperts telah dibunuh di Bangkal pada tanggal 1 Mei 1859.⁷¹

⁶⁷ Ibid., 65.

⁶⁸ Ibid., 66.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid., 66-67.

Pada pagi hari tanggal 6 Mei 1859, utusan para Misionaris tiba dari Banjarmasin. Pada sore harinya, kapal uap kecil datang bersama seorang letnan dengan 25 orang perwira untuk melindungi para Misionaris dan para pegawai Pemerintah Kolonial Belanda. Para Misionaris terjaga aman di bawah perlindungan serdadu militer Belanda. Namun, kondisi semakin memburuk. Para pemberontak telah mengepung Bethabara, sehingga kapal uap tersebut harus segera meninggalkan Bethabara membawa para Misionaris dan orang-orang Eropa lain ke Banjarmasin. Misionaris Zimmer dan Van Höfen membujuk Komandan Maks untuk pergi ke Tanggohan dan menyelamatkan para Misionaris di sana. Namun, Komandan Maks tidak memiliki wewenang untuk melakukannya. Kolonel Belanda di Banjarmasin hanya memerintahkan penjemputan sampai Pulau Petak. Kolonel berpikir semua Misionaris telah berkumpul di Pulau Petak. Beyer beserta Misionaris yang lain meminta agar kapal uap tersebut menunggu sampai hari berikutnya. Mereka akan berupaya menjemput rekan-rekan Misionaris di Tanggohan. Beyer kemudian menulis surat dan mengirimnya ke Tanggohan dengan bantuan 5 orang laki-laki.⁷²

Pada malam harinya situasi semakin gawat, Komandan Maks segera memerintahkan para Misionaris segera naik kapal. Jalan menuju rumah Van Höfen dikuasai para pemberontak dan seluruh barang miliknya dijarah. Para Misionaris segera naik ke atas kapal diikuti beberapa orang murid mereka, termasuk Julius, Beyer dan Misionaris lainnya memohon agar kapal uap tersebut tetap bertahan sampai hari selanjutnya, sembari menunggu kedatangan rekan-rekan Misionaris dari Tanggohan. Mula-mula permohonan tersebut dikabulkan, tetapi situasi semakin berbahaya, kekuatan kapal tersebut tidak cukup memadai untuk menahan serangan musuh sepanjang malam. Dengan demikian, Kapten Kapal memutuskan untuk segera pergi meninggalkan Bethabara. Ketika melewati sungai Mengkatip, Kapten kapal tergerak hatinya, ia menyesal telah meninggal para Misionaris lainnya di Tanggohan. Ia meminta nahkoda untuk berputar balik, tetapi kapal tersebut tidak memiliki cukup batu bara untuk bahan bakar. Terlintas dipikiran Kapten untuk mencari kayu sebagai pengganti batu bara, tetapi dalam situasi berbahaya, sangat tidak mungkin kapal menepi untuk mencari kayu. Meskipun dengan berat hati, Kapten Kapal melanjutkan pelayaran menuju Marabahan. Kapal tersebut tiba di Marabahan pada hari Sabtu 7 Mei 1859. Di Marabahan kapal tersebut diserang oleh 3 orang Banjar, tetapi serangan tersebut dapat di atasi oleh para awak kapal. Kapal tersebut segera melanjutkan pelayaran menuju Banjarmasin dan tiba pada pukul 01:00 malam hari. Para Misionaris diinterogasi, Beyer sendiri mendapat 19 pertanyaan dari Residen Belanda perihal pemberontakan di Pulau Petak.⁷³

Kapal tersebut segera mendapat perintah untuk kembali ke Pulau Petak. Kapten dan para perwira segera berangkat ke Pulau Petak. Misionaris Van Höfen, Denninger, dan Zimmer pun ikut serta, mereka berharap dapat menyelamatkan beberapa orang Kristen di sana serta melihat apakah pelayanan dapat dilanjutkan. Ketika kapal uap tersebut berangkat, Misionaris Barnstein, Dietrich, dan Beyer diundang oleh Kolonel untuk bertemu Sultan. Pertemuan tersebut dilakukan di rumah Residen pada pukul 17:30. Beberapa saat, para

⁷² Ibid., 68.

⁷³ Ibid., 68-70.

Misionaris ditinggalkan. Kolonel, Kapten, dan Sultan berkonsultasi di ruang belakang. Dalam pertemuan tersebut, Residen Belanda meminta Sultan dan para haji Banjar untuk bernegosiasi dengan Pangeran Hidayatullah supaya meredam pemberontakan dengan cara baik-baik. Sultan dan para haji menyetujui dan menemui Pangeran Hidayatullah, tetapi Pangeran Hidayatullah bungkam tidak menjawab. Sikap ini merupakan deklarasi perang.⁷⁴

Selasa, 10 Mei 1859 para Misionaris menerima surat dari orang-orang Belanda di Marabahan. Marabahan masih dikuasai Belanda dengan pertahanan militer. Informasi tentang Pulau Petak belum mereka terima. Para Misionaris berdiam diri di rumah karena di luar rumah sangat berbahaya. Tanggal 12 Mei 1859, para Misionaris menerima surat dari Misionaris Clammy dan Klammer di Patai. Clammy dan Klammer mendapat himbauan dari Komandan Marabahan supaya segera meninggalkan tempat pelayanan karena hampir seluruh wilayah Siong telah dikuasai Tumenggung Jalil. Pada sore harinya, mereka kembali menerima surat dari Zimmer, Van Höfen dan Denninger yang menyatakan bahwa rekan-rekan pelayanan di Tanggohan, yakni Misionaris Rott, Maria putri Rott, Wiegand, istri Wiegand, dan Kind telah di bunuh pada tanggal 7 Mei 1859 di Tanggohan. Istri Rott beserta 2 orang anaknya disekap di rumah Tumenggung, tetapi kemudian diselamatkan dengan kapal uap milik Belanda. Selanjutnya, kapal uap tersebut berlayar ke Sungai Kahayan untuk menyelamatkan Misionaris Hofmeister dan keluarganya, jika mereka masih dalam keadaan yang baik.⁷⁵

Di Banjarmasin sendiri para Misionaris dan para pengikutnya selalu dalam bahaya, para pemberontak berupaya membinasakan mereka. Pada tanggal 13 Mei 1859, tempat kediaman Misionaris dan keluarganya dikepung oleh 40.000 orang Islam yang berupaya melakukan penyerangan, akan tetapi di bawah perlindungan militer Belanda, para Misionaris dan para pengikutnya terlindungi.⁷⁶

Pembunuhan Misionaris H. T. Rott dan Kawan-Kawan di Tanggohan

Pada tanggal 7 Mei 1859, Misionaris Beyer dan Misionaris lain telah sampai di Marabahan. Sementara itu di Tanggohan masih tinggal 3 keluarga Misionaris, yakni keluarga Rott, Wiegand, dan Kind. Pada dini hari tanggal 7 Mei 1859 para pemberontak mengepung Tanggohan.⁷⁷ Berdasarkan hasil penelusuran Ch. Bambang Ikat dan kawan-kawan, tim penulis Sejarah Gedung Gereja Imanuel GKE Mandomai, pasukan pemberontak tersebut dipimpin oleh Pambakal Sutil dari Alalak.⁷⁸ Sjamsuddin menyatakan bahwa dalam pembunuhan tersebut turut bergabung para mantan pekerja paksa di Bangkal dan Kalangan bahkan mereka yang melakukan pembunuhan terhadap para Misionaris RMG tersebut.⁷⁹

⁷⁴ Ibid., 70.

⁷⁵ Ibid., 70-71.

⁷⁶ Ibid., 61, 71.

⁷⁷ Hermann Witschi, *Kristus Menang...*, 15, word.

⁷⁸ Ch. Bambang Ikat, Irin E. Nanyan dan A. Sabran Bulat, *Sejarah Gedung Gereja Imanuel GKE Mandomai 1876-2016* ditandatangani di Mandomai pada tanggal 26 November 2016. Naskah tersebut diarsipkan di kantor Resort GKE Mandomai.

⁷⁹ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 159.

Peristiwa pembunuhan misionaris di Tanggohan berawal ketika seorang Dayak anak asuh Rott tiba-tiba berteriak, Rott keluar dan turun ke depan rumah untuk memeriksa keadaan, tetapi tiba-tiba ia ditombak. Keluarga para Misionaris turun ke beranda, berusaha membujuk para pembunuh agar kiranya mereka diizinkan pergi dengan selamat. Usaha tersebut percuma, para pembunuh justru menertawakan dan menembak panah beracun sebagai jawaban dari permintaan tersebut. Misionaris Rott segera berlari mendapatkan perahu yang tertambat di jamban, tetapi perahu tersebut telah dikuasai para pembunuh. Misionaris Wiegand dan istrinya, Frieda, saling berpegang tangan. Misionaris Kind dan Margaretha, istrinya berdiri berdampingan, serta Maria, putri Rott. Ketika para pembunuh mendekat, Misionaris Rott berdoa, “Bapa, ke dalam tanganmu kuserahkan jiwaku,” dan Maria menyambung doa ayahnya, “Sebentar kita sampai pada Tuhan Yesus yang dikasihi.” Margaretha menyuruh anak itu mengatakan kepada para pembunuh bahwa mereka mengampuni tindakan para pembunuh dengan tulus hati. Setelah itu para Misionaris, istri dan anak-anak mereka didorong oleh pembunuh ke dalam Sungai Kapuas.⁸⁰

Sementara itu, istri Rott dan putranya yang bernama Hans diselamatkan dari air oleh seorang anak muda. Namun, penyelamatan itu bukan dengan maksud baik. Ia ditahan di rumah kepala suku selama tiga hari. Putrinya yang bernama Liena diselamatkan oleh seorang pembantu dengan melarikannya ke dalam hutan, kemudian diantarkan kepada ibunya. Selama disekap ia dianiaya bahkan hendak dipisahkan dari anak-anaknya. Meskipun mendapat penganiayaan, ia membela dirinya dengan menyatakan bahwa, “Ia lebih baik mati dari pada menyangkal iman atau dijadikan budak.” Pada tanggal 10 Mei 1859 kapal uap milik Pemerintah Kolonial Belanda beserta serdadu bersenjata tiba di Tanggohan, para pemberontak yang menyekap istri Rott dan kedua anaknya berlari ke dalam hutan. Istri Rott dan kedua anaknya diselamatkan oleh kapal milik Pemerintah Kolonial Belanda tersebut.⁸¹

Pembunuhan Misionaris Hofmeister dan Istri di Penda Alai

Tanggal 15 Mei 1859 kapal Pemerintah Kolonial Belanda tiba di Penda Alai, alur sungai Kahayan.⁸² Mereka menemukan tempat tinggal Misionaris Hofmeister dan keluarganya telah dalam keadaan hancur berantakan. Di antaranya terdapat suatu tulisan di sebuah papan, yang menerangkan bahwa Hofmeister dan istrinya telah dibunuh dan dikubur di belakang rumah serta empat anaknya diculik para pembunuh. Penulis pengumuman tersebut adalah anak asuh Hofmeister.⁸³

Dua tahun kemudian anak asuh Hofmeister menceritakan peristiwa pembunuhan tersebut. Tanggal 9 Mei 1859 terjadi suatu keributan. Misionaris Hofmeister memeriksanya dan tiba-tiba ia ditebas dengan parang. Ia masih sempat pulang ke rumahnya dan menjumpai keluarganya, tetapi rumah kediamannya telah dikepung oleh 100 orang pemberontak. Ia berlutut bersama istri dan anak-anaknya, lalu berdoa untuk para

⁸⁰ Hermann Witschi, *Kristus Menang...*, 16.

⁸¹ Ibid.

⁸² Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 159.

⁸³ Hermann Witschi, *Kristus Menang...*, 17.

pembunuh. Menurut seorang saksi yang dikemudian hari menceritakan peristiwa tersebut kepada Misionaris Zimmer, isi doa Hofmeister dan istrinya yakni, “Tuhan yang dikasihi, Engkau yang menjadi Juruselamat kami, kasihanilah bangsa ini. Jangan mengambil kembali anugerah-Mu dari pada mereka dan karuniakan lagi Firman-Mu yang berharga kepada mereka.” Setelah selesai berdoa, Hofmeister dan istri ditembak beberapa kali. Tatkala anak-anaknya berupaya meraih tubuh orang tuanya, para pembunuh kemudian memotong leher dan merobek tubuh Hofmeister dan istrinya. Pada malam berikutnya, 2 orang murid katekisasi Hofmeister mengubur kedua mayat Misionaris tersebut. Dua bulan kemudian keempat anak Hofmeister ditemukan penduduk dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Mereka diselamatkan, kemudian diantar ke Banjarmasin.⁸⁴

Versi lain mengatakan bahwa dua orang anak Hofmeister disembunyikan oleh Ongko Ronok, warga setempat yang tinggal bersama-sama Hofmeister. Ongko Ronok kemudian menyerahkan anak-anak Hofmeister kepada Ongko Benjor. Lalu Ongko Benjor membawa mereka ke Sei Bagayam, desa di seberang Buntoi. Selama 8 tahun Ongko Benjor memelihara anak-anak Hofmeister, lalu pada tahun 1867 Ongko Benjor menyerahkan mereka kepada Zending RMG di Banjarmasin dengan perantaraan seorang Damang dari Pangkoh.⁸⁵

Penyelamatan Misionaris Klammer di Tamiang Layang

Sebuah Surat Kabar dari Batavia memberitakan bahwa Klammer terbunuh oleh pasukan Perang Banjar pada saat diantar oleh orang-orang Maanyan dari Tamiang Layang menuju Banjarmasin.⁸⁶ Informasi tersebut sampai kepada Beyer dan rekan-rekan Misionaris lainnya pada tanggal 24 Mei 1859. Menurut Surat Kabar dari Batavia tersebut, tubuh Klammer hanyut di aliran sungai Dusun tanpa lengan dan kaki.⁸⁷ Tetapi informasi tersebut adalah informasi yang keliru, Beyer dalam catatannya menepis kabar tersebut.

Misionaris Klammer mengikuti Konferensi Misionaris RMG di Tanggohan pada tanggal 10-15 April 1859.⁸⁸ Sekembalinya ke Tamiang Layang ia diperhadapkan dengan situasi yang sulit. Pergerakan pasukan Perang Banjar telah sampai ke Tamiang Layang serta berupaya membinasakan Klammer. Klammer diperhadapkan dengan pertanyaan dalam dirinya, “apakah ia harus merlarikan diri atau tetap bertahan di Tamiang Layang?” Dalam situasi demikian, Klammer berdoa kepada Tuhan:

Kiranya Allah mengaruniakan agar saya tidak bertindak bertentangan dengan kehendak-Nya. Jikalau Ia berkenan bahwa saya tetap tinggal, kiranya Ia melindungi jiwaku dari kesombongan. Jikalau Ia ingin bahwa saya pergi, maka kiranya Ia memberikan kelegahan hati pada saya.

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Chindi Karlina, *Sejarah Perkembangan Jemaat GKE Buntoi Tahun 1963-2006* (Banjarmasin: Skripsi pada STT GKE, 2015), 37-38.

⁸⁶ Hermann Witschi, *Kristus Menang...*, 18.

⁸⁷ A.W. Beyer, “De Moor op de Rijnsche Zendelingen...”, 61.

⁸⁸ Ibid., 63.

Dalam keputusasaannya ia memutuskan untuk tetap tinggal di Tamiang Layang, meski pun bahaya terus mengancamnya dan sewaktu-waktu dapat membinasakan jiwanya. Tanpa pengetahuan Klammer, ternyata ia telah diserang dua kali oleh pasukan Perang Banjar, tetapi pasukan tersebut berhasil diusir oleh Kepala Suku Dayak setempat.⁸⁹

Pada tanggal 17 Mei 1859 sampai kepadanya berita pembunuhan Misionaris di Kalangan, Tanggohan, dan Penda Alai. Pada tanggal 20 Mei 1859 ia memutuskan untuk meninggalkan tempat pelayan dan pergi ke Banjarmasin. Perjalannya didampingi oleh 25 orang Kristen setia dan seorang Tumenggong Tamiang Layang, melintasi sungai Sirau menuju sungai Barito. Ketika perahu yang membawa Klammer tiba di desa Harara, mereka dihadang oleh sebuah perahu yang berjumlah 18 orang dan mengaku sebagai pengikut Pangeran Hidayatullah. Orang-orang tersebut meminta agar Tumenggong Tamiang Layang menyerahkan Klammer. 25 orang Kristen yang mengantarkan Klammer bukan orang-orang yang terampil menggunakan senjata, mereka hanya murid-murid didikan Klammer. Satu-satunya alasan mengapa mereka kesulitan menangkap Klammer ialah karena Tumenggong Tamiang Layang dengan tegas membela Klammer dan menolak permintaan orang-orang tersebut. Tampaknya mereka segan dengan Tumenggong Tamiang Layang. Negosiasi terus berjalan hingga malam hari, namun gerombolan tersebut bersikeras ingin menangkap Klammer. Segera Tumenggong Tamiang Layang mengutus beberapa orang pendayung untuk meminta bantuan kepada Kepala Suku Sarapat dan kepada Suta Ono di Telang. Pada pagi hari puluhan orang dari Sarapat datang, begitu juga Suta Ono bersama beberapa orang pengikutnya. Mereka bergabung untuk membela Klammer. Akhirnya rombongan Klammer dapat melanjutkan perjalanan. 12 orang dari gerombolan tersebut ditangkap Suta Ono.⁹⁰ Ketika perahu yang ditumpangi Klammer sampai di muara sungai Sirau dan memasuki sungai Barito, segerombolan orang mengintai mereka, tetapi bersamaan dengan itu sebuah kapal api Celebes milik Pemerintah Kolonial Belanda melintasi sungai Barito. Kapal ini berhasil membawa Klammer dengan selamat hingga Banjarmasin.⁹¹

Motif Pembunuhan Misionaris RMG

Islamisasi

Beberapa bukti gerakan islamisasi ini dapat kita temukan dalam catatan sejarah. Gerakan perang Banjar ini semacam gerakan terselubung dengan motif-motif islamisasi.

1. Pengislaman enam atau tujuh orang Belanda: Jauh sebelum RMG tiba di Kalimantan, sudah terjadi upaya islamisasi terhadap orang-orang Belanda. Pada bulan Februari 1638 terjadi penyerangan di pos Belanda di Banjarmasin. Barang-barang persediaan Belanda habis dirampok dan dua buah kapal serta satu buah perahu di Bakar. Di pos tersebut terdapat enam puluh empat orang Belanda, dua puluh satu orang Jepang dan beberapa orang pribumi. Semua orang yang berada di pos tersebut dibunuh, kecuali

⁸⁹ Hermann Witschi, *Kristus Menang...*, 18

⁹⁰ Hadi Saputra, diunggah oleh Marko Mahin, *Sejarah GKE: Carl Johann Klammer* (Palangka Raya: 23 September 2018, diakses pada tanggal 18 April 2020, <http://mimbargke.com/sejarah/2018/09/23/carl-johann-klammer/>)

⁹¹ Hermann Witschi, *Kristus Menang...*, 18.

enam atau tujuh orang pelaut Belanda yang dibiarkan hidup karena bersedia masuk Islam.⁹²

2. Pembunuhan Andreas: Pada awal bulan Mei 1859, Beyer menerima informasi dari Barnstein bahwa Pengaron telah dikuasai pasukan Perang Banjar. Banyak korban jiwa dan salah satunya adalah Andreas. Andreas adalah seorang Kristen yang setia. Ketika itu Andreas pulang dari Pengaron menuju Banjarmasin, dalam perjalanan ia ditangkap dan diinterogasi, serta ditanya apakah ia bersedia menjadi Mohammedan atau pengikut Nabi Muhammad. Andreas menjawab dengan singkat dan tegas, “Saya adalah orang Kristen dan tetap ingin menjadi orang Kristen.” Pada saat itu juga ia ditusuk dengan belati, lalu terjatuh dan mati. Andreas adalah buah dari Misi RMG di Kalimantan, kematiannya tentu menyedihkan para Misionaris. Walaupun demikian, Andreas tidak menyangkal imannya, sehingga ia menjadi martir pertama di Kalimantan. Pada saat pembunuhan Andreas, terdapat beberapa orang lain bersama Andreas, salah satunya ibu Eman. Tidak ada informasi yang menyatakan bahwa ibu Eman beragama Kristen, Beyer menulis bahwa ia belum dibaptis. Barang kali dia seseorang yang dibina oleh RMG, tetapi belum dibaptis. Dalam peristiwa tersebut ibu Eman tidak dibunuh melainkan dibebaskan karena ia bersedia menjadi Mohammedan.⁹³
3. Penyekapan Istri Misionaris Rott: Istri Rott bersama dua orang anaknya disekap di rumah kepala kampung. Selama disekap ia disiksa bahkan diancam akan dipisahkan dari anak-anaknya serta dibawa ke tempat yang asing. Dalam bukunya, Witschi tidak secara terang-terangan menyatakan bahwa istri Rott pernah ditawarkan masuk Islam, tetapi ia mencatat bahwa istri Rott membela martabatnya dengan menyatakan, “Saya memberitahukan pada kepala suku bahwa saya lebih suka mati dari pada menyangkal iman saya atau dijadikan budak.” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa istri Rott pernah dipaksa untuk menyangkal imannya.⁹⁴

Penghambatan Penginjilan

Asumsi penyebaran agama Kristen memicu beralihnya semangat Perang Banjar yang semula untuk mempertahankan marwah Kerajaan Banjar, kini meluas menjadi mempertahankan agama. Pangeran Hidayatullah adalah orang yang paling gencar mengobarkan perang atas nama agama Islam. Perang Banjar bukan saja perang kaum elit Kerajaan Banjar melawan Belanda, melainkan perang mempertahankan agama dan marwah agama Islam. Sebagai kaum elit istana Banjar, Pangeran Hidayatullah mampu mengerahkan para ulama, penghulu, dan rakyat Banjar untuk ikut serta dalam peperangan, baik sebagai pejuang sukarela dan milisi maupun memberi dukungan logistik dan sebagainya.⁹⁵

Perang ini kemudian menjelma menjadi perang *Fi Sabillah*. Perang untuk mengusir penjajah sekaligus membela agama. Apabila Belanda terus bercokol di Kesultanan Banjar,

⁹² Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 75.

⁹³ A.W. Beyer, “De Moor op de Rijnsche Zendelingen...”, 67.

⁹⁴ Hermann Witschi, *Kristus Menang...*, 16.

⁹⁵ *Ibid.*, 185-186.

maka agama dan nilai-nilai Islam lambat laun akan hilang dari tanah Banjar. Mati dalam perang ini berarti mati syahid, tidak ada balasan lain kecuali surga. Munculnya ritual dan gerakan Beratip Beramal menandakan betapa kentalnya nuansa agama dalam Perang Banjar.⁹⁶

Bagi orang-orang Banjar, ekspansi Belanda di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, dianggap sebagai perluasan kekuasaan orang-orang kafir. Kristen identik dengan agama Barat, agama Eropa, agama orang-orang kulit putih, dan agama Belanda. Kehadiran Misionaris RMG di Kalimantan yang melakukan kristenisasi merugikan kaum Muslim. Sebagai konsekuensinya, kaum Muslim berhak melawan dengan melancarkan perang suci sebagai tindakan ofensif dan defensif.⁹⁷ Kristenisasi menjadi ancaman yang serius bagi orang-orang Muslim Banjar, penyebarannya harus dihentikan. Peperangan dan pembunuhan merupakan cara yang ditempuh, terbukti dengan dibunuhnya beberapa orang Misionaris RMG di Bangkal, Tanggohan, dan Penda Alai.⁹⁸

Keterlibatan Orang Dayak

Ukur, Witschi dan Sjamsuddin sama-sama menyatakan bahwa pembunuhan para Misionaris RMG di Tanggohan dan Penda Alai melibatkan orang-orang Dayak Ngaju, bahkan merekalah pelaku pembunuhan tersebut. Ukur dan Sjamsuddin berpedapat pembunuhan tersebut disebabkan karena orang-orang Dayak yang terlibat pembunuhan tidak dapat membedakan antara orang-orang Belanda dan Misionaris RMG dari Jerman. Semua orang kulit putih merupakan musuh pasukan Perang Banjar.⁹⁹ Sjamsuddin lebih rinci menjelaskan bahwa pelaku pembunuhan tersebut adalah orang-orang Dayak Ngaju mantan pekerja paksa di tambang batu bara Kalangan.¹⁰⁰ Witschi sendiri beranggapan pembunuhan tersebut terjadi karena orang-orang Dayak mendapat tekanan dari pemimpin Perang Banjar. Jika tidak mengikuti perintah pemimpin Perang Banjar, maka mereka sendiri akan dibinasakan. Bagi Witschi tindakan orang-orang Dayak Ngaju ini terjadi karena masih menganggap Misionaris sebagai orang asing.¹⁰¹

Misionaris Beyer dalam buku harian mencatat bahwa pembunuhan para Misionaris telah direncanakan jauh-jauh hari, bahkan sebelum para pekerja paksa Dayak Ngaju dari Kalangan tiba di Pulau Petak, sudah terdapat orang-orang Dayak Ngaju di Pulau Petak yang bergabung dengan pasukan Perang Banjar. Mereka berencana membunuh para Misionaris RMG pada tanggal 1 Mei 1859, tetapi rencana tersebut gagal.¹⁰² Jadi agak mustahil bahwa para pembunuh tidak mengenal para Misionaris RMG atau tidak dapat membedakan mereka dari orang-orang Belanda. Memang ada motif lain yang diselipkan pada pembunuhan tersebut yakni motif islamisasi dan upaya untuk menghambat kristenisasi.

⁹⁶ Ibid., 186.

⁹⁷ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 271-272.

⁹⁸ Sekarang dikenal dengan Desa Buntoi.

⁹⁹ Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak...*, 16.

¹⁰⁰ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, 159.

¹⁰¹ Hermann Witschi, *Kristus Menang...*, 19.

¹⁰² A.W. Beyer, "De Moor op de Rijnsche Zendelingen...", 64-65.

Dampak Perang Banjar terhadap Pelayanan RMG di Kalimantan dan di luar Kalimantan

Dampak Terhadap Pelayanan RMG di Kalimantan

Terbunuhnya Para Misionaris RMG di Tanggohan dan Penda Alai

Terbunuhnya para Misionaris RMG di Tanggohan dan Penda Alai adalah dampak langsung yang dirasakan oleh RMG. Satu hal yang menarik dari catatan Witschi dan Ukur, kedua penulis ini sama-sama tidak mengkategorikan Hupperts sebagai Misionaris RMG, sehingga dalam catatan mereka hanya terdapat 9 orang korban, yakni 4 orang Misionaris, 3 istri Misionaris dan 2 orang anak.¹⁰³ Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, Hupperts telah berhenti bekerja sebagai Misionaris RMG pada tahun 1850 dan kemudian bekerja di perusahaan tambang batu bara milik Belanda.¹⁰⁴

Mengingat andil Hupperts pada masa pekabaran Injil mula-mula di Kalimantan, maka tidak keliru jika Hupperts tetap dimasukkan ke dalam catatan-catatan sejarah GKE, kendati pun pada waktu ia terbunuh, ia bukan Misionaris RMG lagi, tetapi mantan Misionaris. Secara terperinci berikut korban pembunuhan tersebut:

1. H. T. Rott
2. Maria (putri sulung H. T. Rott)
3. T. Wiegand
4. Frieda (istri T. Wiegand)
5. Nordsieck (putri T. Wiegand dan Frieda)
6. T. Kind
7. Margaretha (istri T. Kind)
8. E. E. Hofmeister
9. Istri E. E. Hofmeister
10. J. G. Hupperts
11. Putra J. G. Hupperts

Selain korban jiwa, sebagian Misionaris lain berhasil diselamatkan oleh perwira-perwira Pemerintah Kolonial Belanda, sebagai berikut:

1. W. Beyer bersama istri dan 4 orang anaknya.
2. J. W. A. Van Höfen bersama istri dan 3 orang anaknya.
3. E. Deninnger dengan 1 orang anak.
4. G. Zimmer bersama istri dan 2 orang anak.
5. Istri Rott bersama 2 orang anak (Hans dan Liena).
6. J. C. Klammer.
7. 4 orang anak E. E. Hofmeister.

Bersama para Misionaris dan keluarganya, turut juga diselamat orang-orang Dayak Kristen atau pandeling yang mengungsi ke Banjarmasin, tinggal bersama para Misionaris di bawah perlindungan Pemerintah Kolonial Belanda.

¹⁰³ Fridolin Ukur, *Tuainnya Sunggu Banyak...*, 16, dan Hermann Witschi, *Kristus Menang...*, 19, word

¹⁰⁴ A.W. Beyer, "De Moor op de Rijnsche Zendelingen...", 61.

Terhentinya Pelayanan Selama 7 Tahun

Sejak para pemberontak berhasil menguasai berbagai wilayah tahun 1859, para Misionaris RMG pergi meninggalkan ladang misi dan tinggal di Banjarmasin. Pada masa itu, kegiatan pekabaran Injil di Kalimantan dihentikan. Pekabaran Injil dan pekerjaan misi di Kalimantan sepenuhnya atas izin dan dukungan dari Pemerintah Kolonial Belanda. Segala bentuk komunikasi antara Misionaris dengan jemaat mula-mula di pedalaman terputus. Beruntung ada banyak pandeling yang ikut serta mengungsi ke Banjarmasin, sehingga mereka masih dapat berkomunikasi dengan para Misionaris. Tidak ada catatan yang menyatakan bahwa ada pelayanan khusus yang dilakukan para Misionaris kepada para pandeling ini, baik catatan Witschi maupun Ukur, tetapi tidak keliru kiranya jika ada asumsi bahwa mereka mendapat pelayanan dan pembinaan dari para Misionaris selama mereka mengungsi di Banjarmasin.

Tujuh tahun lamanya pelayanan Pekabaran Injil di pedalaman Kalimantan terhenti. Pada tahun 1866 Pemerintah Kolonial Belanda mengizinkan kembali para Misionaris memasuki pedalaman Kalimantan dan daerah-daerah pemukiman orang-orang Dayak. Pembukaan stasi kembali dilakukan, tetapi harus berdekatan dengan benteng pertahanan Belanda, sehingga pergaulan antara para Misionaris dengan orang-orang Dayak sangat terbatas dan sukar.¹⁰⁵

Ditutupnya Stasi Tanggohan dan Eksodus Penduduk Tanggohan

Pada awalnya Tanggohan merupakan stasi pelayanan yang diunggulkan, terdapat beberapa Misionaris yang tinggal di sana. Pada tanggal 10-15 April 1859 di laksanakan konferensi Misionaris RMG di sana, hal ini menandakan bahwa Tanggohan merupakan stasi yang penting bagi pekabaran Injil di Kalimantan.¹⁰⁶ Setelah tragedi pembunuhan para Misionaris di Tanggohan pada tanggal 7 Mei 1859, banyak orang melarikan diri dari desa Tanggohan¹⁰⁷ dan stasi Tanggohan ditutup. Ketika tahun 1866 Pemerintah Kolonial Belanda mengizinkan para Misionaris kembali ke pedalaman Kalimantan, tetapi stasi Tanggohan tidak dibuka lagi.¹⁰⁸

Penduduk Desa Tanggohan perlahan-lahan pindah ke beberapa tempat, yakni Mandomai dan sebagian lagi ke Pantai. Selama masa tegang, tahun 1859-1866 tidak ada pembinaan dari Misionaris RMG. Jemaat Kristen ini hidup mandiri tanpa aktivitas pelayanan. Setelah Misionaris C. C. Hendrich tiba dan menetap di Mandomai pada tahun 1869, ia membina para eksodus Tanggohan ini dan terus mengembangkan pelayanan di Mandomai.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak...*, 17-18.

¹⁰⁶ A.W. Beyer, "De Moor op de Rijnsche Zendelingen...", 63.

¹⁰⁷ Ch. Bambang Ikat, Irin E. Nanyan dan A. Sabran Bulat, *Sejarah Gedung Gereja Imanuel GKE Mandomai 1876-2016...*, 12.

¹⁰⁸ A.W. Beyer, "De Moor op de Rijnsche Zendelingen...", 63.

¹⁰⁹ Ch. Bambang Ikat, Irin E. Nanyan dan A. Sabran Bulat, *Sejarah Gedung Gereja Imanuel GKE Mandomai 1876-2016...*, 11-12.

Tidak jauh dari Desa Pantai, kecamatan Kapuas Barat, kabupaten Kapuas, terdapat sebuah kompleks pemakaman. Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun oleh Gelora E. Barus, Ketua Majelis Resort GKE Mandomai, kompleks pemakaman tersebut merupakan bekas Desa Tanggohan yang ditinggalkan pada tahun 1859. Tepat di muara jalan menuju kompleks pemakaman di tepi sungai Kapuas, terdapat sebuah nisan salib agak besar dan panjang, itulah kuburan para Misionaris yang menjadi korban pembantaian pada tanggal 7 Mei 1859. Berdasarkan hasil wawancara Gelora E. Barus dengan tokoh-tokoh di Mandomai dan Pantai, kuburan tersebut merupakan monumen saja, tulang-tulang para martir Kristus tersebut telah dibawa keluarganya ke Jerman.

Terbukanya Orang Dayak terhadap Kekristenan

Orang-orang Dayak bukanlah orang yang mudah terbuka terhadap berita Injil. Dari awal pelayanan RMG di Kalimantan hingga tahun 1858, hanya berhasil membuka stasi Bethabara, Palingkau, Pulutelo, Tanggohan, Penda Alai, Maratowo, dan Tamiang Layang terdapat sekitar 261-300 orang yang sudah dibaptis.¹¹⁰

Setelah petaka di Tanggohan dan Penda Alai tersebut berlalu, ada banyak orang yang menerima Kristus sebab mereka melihat pengorbanan para Misionaris tersebut. Witschi mencatat di stasi Kapuas yang dibuka oleh Zimmer pada tahun 1866 mendapat respon yang baik dari penduduk setempat. Pada tahun 1882, Zimmer kembali ke Eropa, lalu ia digantikan oleh Braches dan Stursbeg. Pada saat itu jemaat Kristen di Kapuas berjumlah 500 orang.¹¹¹ Witschi menulis sebagai berikut:

Orang Dayak sangat terkesan oleh sikap para Misionaris yang sedang dibunuh itu; mereka mengikuti Yesus dalam penderitaan dan dalam kematian. Laki-laki dan perempuan itu mati syahid. Dengan penuh martabat, mereka menghadapi maut dengan ucapan pengampunan ke pada para pembunuh mereka. Dengan peristiwa itu sejarah misi di Borneo mendapat bagian dalam kebenaran yang dinyatakan secara sempurna sekali untuk selamanya dalam sengsara Yesus Kristus, yaitu bahwa biji gandum harus mati di tanah agar ia dapat berbuah lebat. Tidak mengherankan bahwa gerakan pembaptisan yang mulai dalam tahun 1931 berasal dari Mandomai yang terletak dekat pada Tanggohan dan disertai oleh penyesalan atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh leluhur. Tahun demi tahun terkumpul jemaat yang besar, yang anggotanya datang dari berbagai-bagai jemaat di Kapuas Hilir, diantara hadirin terdapat cucu dari pembunuh jaman dulu; pada hari Senin Pentakosta mereka berdiri di depan salib di Tanggohan. Dengan nyanyian mereka memuliakan Tuhan, yang menjadikan pengorbanan hidup para misionaris tahun 1859 tanda yang menunjukkan pada pengorbanan Yesus Kristus di Golgota, yang satu-satunya menyelamatkan kita.¹¹²

¹¹⁰ Ibid., 12, 22.

¹¹¹ Ibid., 23,25.

¹¹² Ibid., 19-20.

Dampak Terhadap Pelayanan RMG di Luar Kalimantan

Terbuka Pelayanan Misi RMG di Tanah Batak

Pada awal tahun 1860-an, dari Banjarmasin, Beyer dan Deninnger pergi ke Tanah Jawa. Kemudian Deninniger bersama Klammer pergi ke Pulau Sumatera. Klammer pindah ke Tanah Batak bersama rekan Misionaris RMG lainnya yang bernama Carl Wilhelm Heine. Klammer dan Heine tiba di Sipirok, Sumatra Utara pada tahun 1861. Kedua misionarsi RMG ini bergabung dengan tiga orang Misionaris Lembaga Misi Ermelo, Belanda yang lebih dahulu melayani di Tanah Batak.¹¹³ Ketiga orang Misionaris tersebut ialah Gerrit Van Asselt, Dammeboer, dan Betz. Tetapi kemudian Dammeboer mengundurkan diri dari pelayanan. Selanjutnya Gerrit Van Asselt, Betz, Klammer, dan Heine sama-sama berada di bawah komando RMG.¹¹⁴

Pada tanggal 7 Oktober 1861, keempat Misionaris ini mengadakan pertemuan di rumah Bondanaloto Nasution, di Prausorat, Sipirok. Pertemuan tersebut membahas pembagian wilayah dan rencana pelayanan. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan: Betz ditempatkan di Bunga Bondar, Klammer di Sipirok, Van Asselt dan Heine ditempatkan di Pangaloan. Pertemuan di Sipirok tanggal 7 Oktober 1861 tersebut dijadikan sebagai tanggal lahirnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)¹¹⁵ gereja berpengaruh dan besar yang ada di Indonesia.

Terbuka Pelayanan Misi RMG di Pulau Nias

Ludwig Ernst Denninger pergi ke Pulau Jawa dan tinggal di sana untuk sementara waktu. Selanjutnya ia bersama istrinya diutus oleh RMG untuk melakukan Pekabaran Injil ke Tanah Batak bersama dengan Klammer. Tetapi karena kesehatan istrinya kurang baik, Deninnger tinggal di Padang untuk sementara waktu. Di Padang Denninger bergaul akrab dengan orang-orang Nias. Orang-orang Nias tinggal dalam pemukiman-pemukiman khusus. Mereka dibawa dari Nias dan dijadikan budak, pelayan, dan buruh pelabuhan di Padang. Kebanyakan dari orang-orang Nias memeluk agama suku asli Nias, sebagian lagi sudah terpengaruh agama Islam, teristimewa mereka yang mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah milik pemerintah.¹¹⁶

Lama tinggal di Padang dan bergaul dengan orang-orang Nias menyakinkan Denninger pentingnya membawa Kekristenan ke Nias. Sebelum masuk ke dalam masyarakat Nias, Denninger harus memiliki “perangkat dasar dan pijakan.” Pertama-tama ia harus mendapat sokongan dari Pemerintah Kolonial Belanda, gereja Belanda, dan suku Nias sendiri. Selain itu ia juga harus menguasai Bahasa Nias serta dapat membangun kepercayaan dari penduduk setempat. Denninger mengajukan permohonan

¹¹³ Sikpan Sihombing, *Kepemimpinan Misi RMG Di Tanah Batak (1861-1930)* (Pematang Siantar), Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019,

¹¹⁴ Harianti dan Sudrajat, *Dinamika Sejarah Sumatra Abad XIX* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 27. adope pdf eBook.

¹¹⁵ Ibid.

¹¹⁶ Tuhoni Telaumbanua dan Uwe Hummel, *Salib dan Adu: Study Sejarah dan Sosial-Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli di Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 102-103.

kepada RMG di Barmen dan juga kepada Pemerintah Kolonial Belanda di Batavia dan di Padang untuk memulai Pekabaran Injil di Nias. RMG tidak segera memberi izin, Denninger harus menanti cukup lama untuk mendapatkan izin. Beruntung Denninger memperoleh izin dari Pemerintah Kolonial Belanda pada tanggal 13 Agustus 1865. Meskipun tanpa izin resmi dari RMG di Barmen, Denninger berangkat menuju Nias melalui Sibolga dan tiba di Nias pada tanggal 27 September 1865. Tanggal ini di kemudian hari diakui RMG sebagai suatu permulaan zending yang baru, yang dirayakan oleh kelompok Protestan sebagai hari kelahiran gereja di Nias.¹¹⁷

Kesimpulan

Pada tahun 1835 Agama Kristen masuk ke Kalimantan dibawa oleh Barnstein, seorang Misionaris RMG dari Barmen, Jerman. Kesultanan Banjar yang sudah lama beragama Islam merasa terusik dengan kedatangan Agama Kristen. Ditambah lagi para Misionaris mendapat dukungan dan perlindungan dari Pemerintah Kolonial Belanda yang dibenci oleh orang-orang Banjar. Relasi antara para Misionaris RMG dengan Pemerintah Kolonial Belanda menimbulkan kecurigaan bahwa para Misionaris RMG bekerja khusus untuk institusi Belanda. Para Misionaris RMG dan Pemerintah Kolonial Belanda memang memiliki relasi yang baik, bahkan hubungan saling menguntungkan, tetapi sesungguhnya para Misionaris RMG bukanlah kaki tangan Pemerintah Kolonial Belanda. Perlawanan orang-orang Banjar tidak lagi hanya berupa mengusir penjajah, tetapi perlawanan memerangi Agama Kristen, guna mempertahankan marwah agama Islam.

Salah satu dampak buruk dari perang Fi Sabilillah yang di lancarkan orang-orang Banjar ini ialah terbunuhnya para Misionaris RMG di Kalangan pada tanggal 1 Mei 1859, di Tanggohan pada tanggal 7 Mei 1859 dan di Penda Alai pada tanggal 9 Mei 1859. Para pemberontak merupakan gabungan orang-orang Banjar dan orang-orang Dayak, meskipun tidak ada data-data detail tentang sosok para pembunuh tersebut. Menurut Ukur, pembunuhan tersebut karena penyamarataan orang-orang Eropa dan ketidakmampuan para pembunuh membedakan antara orang-orang Belanda dengan para Misionaris RMG. Sementara itu Witschi berpendapat bahwa para pembunuh dihasut oleh orang-orang Banjar dan orang-orang Dayak masih menganggap para Misionaris RMG sebagai orang asing. Barjie, seorang sejarawan kerajaan Banjar, mengakui bahwa memang ada motif agama di balik pembunuhan orang-orang Eropa tersebut.

Beberapa data membuktikan bahwa peristiwa tersebut memang terdapat motif-motif islamisasi dan upaya menghambat kristenisasi, seperti pengislaman 6 atau 7 orang Belanda pada tahun 1638, pembunuhan Andreas dan diampuninya ibu Eman, serta penyekapan istri Misionaris Rott pada tahun 1859. Peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam tulisan ini menjadi catatan kelam bagi pekabaran Injil di Kalimantan. Namun, peristiwa kelam ini juga membawa terang yang lebih besar bagi Pekabaran Injil yang dilakukan para Misionaris RMG baik di Kalimantan bagi orang Dayak maupun di luar Kalimantan bagi suku Batak dan Nias.

¹¹⁷ Ibid., 104-105.

Daftar Pustaka

- Asmuni, Fahrurraji. *Cerita Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Amuntai: Percetakan Hemat, 2012.
- B, Ahmad Barjie. *Perang Banjar Barito 1859-1906: Besar-Dahsyat-Lama, (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*. Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar bekerjasama dengan Penakita Publisher, 2016².
- Boomgaard, Peter, Harry A. Poezen dan Gerard Termorshuizen. *God in Indië: Bekeringsverhalen Uit de Negentiende Eeuw*. Leiden: KITLV Uitgeverij, 1997.
- Harianti dan Sudrajat. *Dinamika Sejarah Sumatra Abad XIX*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Adobe pdf.
file:///C:/Users/Acer/Downloads/Part%201/penelitian-3.pdf
- Ikat, Ch. Bambang, Irin E. Nanyan dan A. Sabran Bulat. "Sejarah Gedung Gereja Imanuel GKE Mandomai 1876-2016" dan ditandatangani di Mandomai pada tanggal 26 November 2016. Naskah tersebut diarsipkan di kantor Resort GKE Mandomai.
- Karlina, Chindi. *Sejarah Perkembangan Jemaat GKE Buntoi Tahun 1963-2006*. Banjarmasin: Skripsi pada STT GKE, 2015.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notokusanto, ed. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia (±1700-1900) Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010⁴.
- Saputra, Hadi, *Sejarah GKE: Carl Johann Klammer*, diunggah oleh Marko Mahin. Palangka Raya: 23 September 2018. Diakses pada tanggal 18 April 2020.
<http://mimbargke.com/sejarah/2018/09/23/carl-johann-klammer/>
- Seman, H.M. Syamsiar. *Pangeran Antarasi dan Meletusnya Perang Banjar*. Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan, 2009.
- Sihombing, Sikpan. "Kepemimpinan Misi RMG Di Tanah Batak (1861-1930)". Dipublikasikan online pada tanggal... Diakses pada 14 Oktober 2019. Adobe pdf.
https://www.academia.edu/10331357/Kepemimpinan_RMG_di_tanah_Batak?show_app_store_popup=true
- Telaumbanua, Tuhoni, Uwe Hummel. *Salib Dan Adu: Study Sejarah dan Sosial-Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli di Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesi (1865-1965)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ukur, Fridolin. *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002³.
- Witschi, Hermann. *Kristus Menang: Sejarah Pekabaran Injil di Antara Orang Dayak di Borneo*. Terjemah *Cristus Siegt: Geschichte Der Dajak Mission Auf Borneo*. Diterjemahkan oleh MC Barth-Frommel untuk mahasiswa STT GKE. Basel: Bassel Mission Library, 1942. Word.